

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kitab kuning merupakan kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan tradisional. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, Kitab kuning adalah salah satu identik dengan pesantren. Martin Van Bruinessen menyatakan lebih lanjut bahwa kehadiran pesantren hendaknya dapat mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning tersebut.¹ Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat yang sering disebut dengan kitab *Gundul*.²

Ciri umum kitab kuning sebagai berikut: (1) al-kitab yang ditulis bertulisan Arab, (2) umumnya ditulis tanpa baris, bahkan tanpa tanda baca dan koma, (3) berisikan ilmu keislaman, (4) metode penulisannya dinilai kuno, (5) dicetak di atas kertas yang berwarna kuning, (6) lazimnya dipelajari di pondok pesantren. Keberadaan kitab kuning ini menjadi

¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 17.

² Erma Yulita dan Iwan Siswanto, "Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai dan Santri)," *Mitra Ash-Shibyan Jurnal Pendidikan & Konseling*, 1, 2 (n.d.): 97.

kajian utama disebabkan pada masa itu pesantren hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman saja, dan kitab-kitab klasik menjadi pilihan yang tepat serta akurat untuk dapat menggali keilmuan tentang Islam.

Istilah kitab kuning pertama diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan maksud merendahkan dan dianggap sebagai kitab yang berkadar rendah, ketinggalan zaman yang menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnansi intelektual umat Islam. Disebut kitab kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning, berkualitas rendah, dan kadang-kadang lembarannya lepas tidak terjilid sehingga mudah diambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab secara utuh. Biasanya, para santri hanya membawa lembaran-lembaran tertentu yang akan dipelajari. Karena bentuk hurufnya yang *gundul*, kitab ini tidak mudah dibaca apalagi dipahami oleh yang tidak memahami gramatika Bahasa Arab, *nahwu* dan *sharaf*.³ Selain istilah kitab kuning, juga dikenal istilah kitab klasik atau *al-kutub al-qadimah* dan juga dikenal dengan kitab *gundul* karena tidak dilengkapi dengan harakat.

Yang penulis kemukakan di atas merupakan uraian eksistensi pengkajian kitab kuning pada pondok pesantren yang tergolong tradisional atau *salafiyah*. Pengajian kitab kuning mutlak dilaksanakan di pondok pesantren *salafiyah*. Sampai saat ini pesantren yang tergolong *salafiyah* tetap mengkaji kitab kuning.

³ Indra Syah Putra dan Diyan Yusr, Pesantren dan Kitab Kuning, *Al-Ikhtibar: Jurnal ilmu Pendidikan*. Volume 6, No. 2, Desember 2019.

Salah satu Pondok Pesantren yang masih setia dan berpegang teguh dengan ciri khas dari pesantren yakni kitab kuning adalah Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo. Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri merupakan salah satu pondok unit yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo. Pondok Pesantren Lirboyo diidentifikasi sebagai pondok pesantren salaf yang masih memegang teguh kitab kuning sebagai sumber belajar. Akan tetapi faktanya ada segelincir santri yang memakai kitab terjemahan. Bisa dilihat ketika para santri sedang mengikuti ujian madrasah, ada saja yang memakai kitab terjemah. Seringkali kitab terjemah tersebut dipelajari, dan kitab kuning yang seharusnya dipelajari itu berada di meja. Seperti halnya kitab terjemahan Fath al-Qorib. Mereka lebih banyak fokus dalam kitab terjemahan daripada fokus terhadap kitab asli. Alhasil, kitab terjemah yang dibaca, bukan kitab kuning yang menjadi fokus utama dalam belajar. Padahal kitab kuning sebagai ciri dan khas pondok pesantren salaf. Kelebihan memakai kitab terjemah adalah mempermudah kita memahami isi daripada kitab yang sedang kita kaji. Selain itu kita dapat melihat isi kandungan atau rangkuman dari kitab tersebut. Sedangkan bila dilihat dari segi kelemahannya adalah membuat kita malas untuk belajar isi dari kitab tersebut secara langsung dan lebih memilih memakai kitab terjemah yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Selain itu juga sering kali terjadi salah terjemahan dari kitab ke terjemahan dikarenakan Bahasa Arab itu lebih banyak

kosakatanya daripada Bahasa Indonesia tergantung dari pembahasan atau bab yang dibahas.

Berdasarkan penjelasan di atas, sangatlah penting bagi kita untuk mengetahui bagaimana keeksistensian kitab kuning yang sudah usang pada zaman sekarang. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“EKSISTENSI KITAB KUNING DI ERA MODERN Studi Kasus di Pondok Pesantren Haji Ya’qub Lirboyo Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti menyimpulkan permasalahan dalam penyusunan penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Bagaimana eksistensi kitab kuning di era modern?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat eksistensi kitab kuning di era modern pada Pondok Pesantren Haji Ya’qub?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui eksistensi kitab kuning di era modern.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat eksistensi kitab kuning di era modern pada Pondok Pesantren Haji Ya’qub.

D. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi penting nan positif tentang eksisnya kitab kuning pada zaman *modern* ini. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan maupun referensi bagi siapa saja yang ingin mengetahui eksisnya kitab kuning di era sekarang. Dan juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian teori untuk mengetahui dan memahami konteks penelitian.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui keeksistensian kitab kuning yang zaman sekarang sudah mulai usang tergantikan oleh kitab terjemah yang lebih mudah untuk dipahami. Dan untuk menjaga kesalafan pondok pesantren yang menjadi ciri khas kitab kuning berada, khususnya di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri.

b. Bagi pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini dapat santri, terutama yang berkepentingan, dan dapat dijadikan sumber referensi serta memberikan tambahan wawasan pengetahuan bagi pembaca

ataupun mahasiswa lain yang tertarik untuk mengangkat topik yang sama.

E. Definisi Konsep

Adapun batasan definisi konsep adalah sebagai berikut:

1. Eksistensi

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa eksistensi memiliki arti keberadaan, keadaan, adanya.⁴ Selain itu dalam kamus Besar Bahasa Indonesia atau yang sering dikenal dengan KBBI diartikan “Eksistensi: keberadaan, adanya”.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan eksistensi ialah suatu keberadaan atau keadaan kegiatan yang masih ada dari dulu hingga sampai sekarang dan masih diterima oleh lingkungan masyarakat sekitar dan keadaannya tersebut lebih dikenal atau lebih eksis dikalangan masyarakat.

2. Kitab kuning

Kitab kuning merupakan kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan tradisional. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, pesantren menjadikan kitab kuning sebagai identitas yang inheren dengan pesantren. Martin Van Bruinessen menyatakan lebih lanjut bahwa kehadiran pesantren hendaknya dapat mentransmisikan

⁴ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), 132.

⁵ Ebta Setyawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2011), 154.

Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning tersebut.⁶ Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa *harakat* yang sering disebut dengan kitab *Gundul*.⁷

3. Modern

Kata modern berasal dari Bahasa Inggris. Dalam tinjauan kamus *Longman Dictionary of Contemporary English* disebutkan bahwa kata “modern” adalah bentuk *adjective* atau kata sifat *modern adj; of the present time, or of the not far distant past; not ancient*. Berarti *modern* itu menunjukkan sifat sesuatu yang baru yang berlaku pada masa kini, atau masa yang tidak terlalu jauh dari masa kini, atau tidak kuno.

Menurut kamus *Oxford Student's Dictionary of American English* kata “modern” bersinonim dengan kata “new” dan *Up-date*. Jadi, kata “modern” dapat diartikan baru dan berlaku pada masa kini, dan tidak usang. Padanannya dalam bahasa arab, sebagaimana disebutkan dalam kamus *Al-Mawrid al-Muyassar* adalah” modern: عصري, حديث.⁸

F. Penelitian Terdahulu

1. Nur Afiah mahasiswi UIN Alauddin Makassar pada tahun 2014 melakukan penelitian yang berjudul “Implikasi Pengajian Kitab

⁶ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), 17.

⁷ Erma Yulita dan Iwan Siswanto, “Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai dan Santri),” *Mitra Ash-Shibyan Jurnal Pendidikan & Konseling*, 1, 2 (n.d.): 97.

⁸ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), 197-198.

Kuning Terhadap Pemahaman Hukum Islam Bagi Santri di Pesantren An-Nahdlah Makassar” yang mana hasil penelitiannya adalah konseptualisasi kitab kuning dengan pemahaman kitab kuning. Terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan sekarang. Bila yang dilihat dari persamaan yakni, sama-sama meneliti tentang kitab kuning yang menjadi pembahasan utama.⁹

2. Na'imatur Rizqi mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017 melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Kegiatan Pesantren *Weekend* di MAN 2 Kebumen” yang mana hasil penelitiannya adalah mengutamakan keklasikan dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah. Terjadi perbedaan yang cukup signifikan pada penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan sekarang. Yang menjadi persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan sekarang adalah kitab kuning yang menjadi fokus utama pembahasan.¹⁰
3. Putri Dewi Indah Wulan mahasiswi Universitas Islam Indonesia pada tahun 2018 melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas

⁹ Nur Afyiah, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar: “*Implikasi Pengajian Kitab Kuning Terhadap Pemahaman Hukum Islam Bagi Santri di Pesantren An-Nahdlah Makassar*”. Tahun 2014.

¹⁰ Na'imatur Rizqi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta:” *Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Kegiatan Pesantren Weekend di MAN 2 Kebumen*”. Tahun 2017.

Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi Timur” yang mana hasil penelitiannya adalah berperan aktif serta memberikan esensi positif secara berkelanjutan bagi santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin untuk meningkatkan keimanan dan pemahaman santri tentang ajaran Agama Islam.¹¹

4. Vita Nahdhiya Mabrura, mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016 melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning (Kitab Nashoihul Ibad) Terhadap Ketaatan Beribadah Mahasantri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang” yang mana hasil penelitiannya adalah kegiatan pengajian Nashoihul Ibad yang terprogram ini sesuai atas dasar komponen pembelajaran, yakni tujuan santri, materi, metode dari ustadz untuk santri, sarana dan prasarana, serta evaluasi. Yang menjadi persamaan dari penelitian tersebut ialah sama-sama menjadikan kitab kuning sebagai fokus utama dalam penelitiannya. Kemudian dilihat dari segi perbedaan itu dari metode penelitiannya. Yang peneliti lakukan sekarang memakai metode penelitian kualitatif, sedangkan peneliti di atas memakai metode penelitian kuantitatif.¹²

¹¹ Putri Dewi Indah Wulan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia:” *Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi Timur*”. Tahun 2018.

¹² Vita Nahdhiya Mabrura, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang:” *Pengaruh Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning (Kitab Nashoihul Ibad) Terhadap Ketaatan Beribadah Mahasantri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang*”. Tahun 2016.

5. Wasik Nur Mahmudah, mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2017 melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu dan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo” yang mana hasil penelitiannya adalah metode sorogan merupakan metode yang paling efektif untuk dijadikan metode dalam pembelajaran bagi para santri yang bersungguh-sungguh untuk belajar membaca kitab. Sorogan juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca kitab kuning. Terjadi perbedaan antara metode penelitian yang peneliti lakukan sekarang. Peneliti sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan peneliti di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif.¹³

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan terjadi perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Bisa dilihat dari macam-macam metode penelitian, variabel, tempat penelitian, dan objek penelitian. Sedangkan bila dilihat dari sudut pandang persamaan, semua peneliti memakai kitab kuning sebagai objek utama penelitian. Hal itu yang mendasari bahwa sampai kapanpun kitab kuning menjadi sumber penelitian yang sangat bagus.

¹³ Wasik Nur Mahmudah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo:” *Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu dan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*”. Tahun 2017.